

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pada dasarnya dunia pendidikan merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan menciptakan masa depan yang tetap manusiawi. Maksudnya adalah mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan Indonesia.

Fenomena etika di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas. Indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, dan etika terhadap guru yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang

mahal. Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan Nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan. Yakni, mengutamakan kecerdasan inteleg dan keterampilan fisiknya, namun kurang menekankan nilai-nilai etika dan mental spiritualnya, serta kecerdasan emosional. Akibatnya, kini banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalah gunaaan obat-obatan terlarang dan sebagainya.

Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, jika seorang pendidik lepas dari nilai-nilai etis yang di usung oleh Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), maka hasil yang akan diraih adalah dekadensi etika yang seperti halnya kita lihat bersama dewasa ini. Nilai-nilai yang diusung tidaklah sama dengan ungkapan “membentuk Negara Islam dengan penerapan syariat islam”, namun maksud dari penerapan nilai-nilai etika yang di maksud adalah melirik kembali proses belajar ala Islam yang telah lama tergantikan dengan metode ala barat. Lebih-lebih mampu mengkomparasikan nilai-nilai positif pendidikan ala barat dengan nilai-nilai etika Islam yang telah ada.

Etika dalam perkembangan di era modernisme seperti sekarang ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Sebab apabila anak didik mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk, maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Para orang tua ketika dihadapkan dengan arus teknologi yang sarat akan nilai-nilai

negatif, cenderung mengarahkan anaknya kepada nilai-nilai keagamaan yang penuh akan nilai-nilai etika.

Dapat kita saksikan baik di kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di masyarakat, baik media cetak maupun elektronik. Dekadensi etika yang ada pada anak usia dini telah terjadi dimana-mana, para orang tua sibuk menyalahkan lembaga pendidikan dengan alasan yang pada dasarnya cukup dilematis. Kemerosotan etika pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang mabuk-mabukan, berjudi, asusila dan durhaka kepada kedua orang tua, bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina etika anak didik.

Tidak sedikit tenaga pendidik yang hanya berpedoman hanya cukup dengan melaksanakan tugas dan memenuhi absen, yang dianggap telah melaksanakan kewajiban yang diemban. Tanpa disadari paradigma seperti ini menjadi sebab terciptanya perubahan dalam dunia sosial pendidikan. Selain itu, dalam keadaan yang lebih luas, peristiwa-peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang sebagiannya bermuatan “SARA” terus-menerus menjadi tontonan kita sehari-hari di era reformasi ini, suatu tontonan yang menunjukkan betapa parahnya krisis etika dalam kehidupan kita sebagai umat dan bangsa, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan (Islam) pada diri manusia terdapat potensi yang diberikan oleh Allah untuk menjadi manusia yang fitrah, ialah manusia yang beretika mulia. Potensi tersebut yaitu akal pikiran (*al-aql*), perasaan berani (*amarah*), dan perasaan atau hasrat biologis (*syahwat*). Baik buruknya etika seseorang amat tergantung pada penggunaan ketiga daya tersebut. Jika penggunaan daya tersebut dilakukan secara berlebihan atau secara kurang, maka akan berakibat timbulnya etika yang buruk. Adapun jika penggunaan ketiga daya tersebut dilakukan secara seimbang atau pertengahan, maka akan timbul etika yang terpuji. Hal tersebut ditegaskan dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW. beliau bersabda:

Menceritakan kepada kami Muawiyah bin Hisyam, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslama, berkata: bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan etika yang baik".

Sabda Rasulullah tersebut mempunyai arti bahwa Rasulullah diutus ke muka bumi ini untuk memperbaiki etika manusia. Berdasarkan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa etika yang merupakan komponen penting dalam ajaran Islam. Keberagamaan seseorang tidak akan lengkap tanpa adanya etika yang dimilikinya. Karena etika yang baik tidak datang secara tiba-tiba, maka perlu adanya pembelajaran dan pengamalan secara kontinyu, agar etika tersebut dapat menyatu kedalam jiwa dan pikiran, serta tingkah laku setiap muslim yang beriman.

Pengertian etika disini tidak hanya untuk beribadah kepada Tuhannya (*hablun minallah*) akan tetapi juga untuk bermuamalah terhadap sesama manusia (*hablun minannas*). *Hablun minallah* yang dimaksud etika manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, etika manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkh laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut. Diantara perilaku manusia dimaksud ialah: bersyukur, bertasbih, dan beristighfar.

Bersyukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dimaksud, tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan al-hamdulillah (segala puji bagi Allah) pada setiap saat. Sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh, nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat-lihat yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaannya.

Bertasbih, yaitu manusia menyucikan Allah dengan ucapan. Oleh karena itu, manusia yang demikian akan selalu mengucapkan sebhanallah (Maha suci

Allah) dan menjauhkan perilakunya dari perbuatan yang dapat mengotori ke-mahasucian Allah.

Beristigfar, yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah diperbuatnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, manusia yang beristigfar adalah manusia yang selalu mengucapkan *astagfirullah al-'adhim Innahu kana ghaffara* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha pengampun). Selain itu, beristigfar melalui perbuatan, yaitu manusia yang pernah melakukan dosa tidak akan mengulagi lagi perbuatannya itu.

Hablun minannas yaitu, etika manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas: etika yang berhubungan dengan diri sendiri, etika yang berhubungan dengan keluarga, etika yang berhubungan dengan masyarakat. Etika yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas: Sabar (QS. 2 : 153). Syukur (QS. 16 : 14). Tawadhuk (QS. 31 : 18). Benar (QS. 9: 19). Perilaku manusia yang demikian mencerminkan etika yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan etika yang berhubungan dengan keluarga meliputi: Berbuat baik kepada kedua orang tua (QS. 4 : 36). Adil terhadap saudara (QS. 16 : 90). Membina dan mendidik keluarga (QS. 66: 6) dan Asy-Syu' araa. 26 : 214). Memelihara keturunan (QS. 16 : 58-59). Etika yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam ajaran agama Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam.

Etika yang berhubungan dengan masyarakat, terdiri atas: Ukhuwwah atau persaudaraan (QS. Al-Hujurat 49 : 10). Ta'awun atau tolong-menolong (QS. Al-Maidah 5 : 2). Adil (QS. An-Nisaa' 4 : 58). Pemurah (QS. Ali Imran. 3 : 92). Penyantun (QS. Ali Imran 3 : 133-134). Pemaaf (QS. Ali Imran 3 : 159). Menepati janji (QS. Al-Israa' 17 : 34). Musyawarah (QS. Ali Imran 3 : 159 dan Asy-Syuura 42 : 38). Berwasiat di dalam kebenaran (QS. Al-Ashr 103 : 1-3). Berdasarkan hal di atas, dapat diungkapkan sebuah contoh yang berkaitan interaksi sosial antara buruh dengan majikan. Ajaran agama Islam mengatur etika yang berhubungan antara majikan dengan buruhnya mempunyai seperangkat norma hukum yang harus dipatuhi di antara pihak yang melakukan suatu kerja sama.

Dunia pendidikan merupakan periode penting dalam memberikan pendidikan budi-pekerti dan pembiasaan akan tingkah laku yang baik khususnya pada anak usia dini. Karena, pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaan, maka akan sukar untuk meluruskannya. Penanaman nilai etika sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Belajar merupakan perintah langsung dari Allah SWT sebelum diperintakkannya shalat lima waktu. Terbukti dari wahyu pertama yang turun

kepada Nabi Muhammad SAW adalah *أَلِفٌ* yang berarti “bacalah” dengan kata lain membaca adalah belajar. Kewajiban belajar juga di jelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

Menceritakan pada kami Hisyam bin Amar, menceritakan kepada kami Hafshoh bin Sulaiman, menceritakan pada kami Kastir bin Syindzir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘menuntut ilmu wajib bagi setiap seorang muslim, dan meletakkan ilmu kepada yang bukan ahlinya seperti babi berkalungkan intan, mutiara dan emas’.

Kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada murid berisi keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah SWT. Maksud dan tujuan pembelajaran adalah untuk memasukkan *nurrullah* dan *nurrasulullah* atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah kedalam hati peserta didik, sehingga lebih bergairah lagi dalam mengerjakan amal agama. Di antara keutamaan belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendapat rahmat dari Allah SWT.
2. Mendapat sakinah atau ketenangan jiwa.
3. Dinaungi oleh para malaikat
4. Nama pencari ilmu (peserta didik) akan di bangga-banggakan oleh Allah SWT, di majlis para malaikat yang berada di sisi-Nya

Agar membuahkan hasil yang baik dalam belajar, seorang pelajar haruslah mematuhi dan mentaati etika belajar. karena belajar bukan hanya menuntut perubahan pengetahuan melainkan juga menuntut perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam kaitanya dengan kasus yang berkembang di era reformasi saat ini, penanaman nilai etik dalam proses belajar juga disinggung oleh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya *Al-Akhlak li Al-Banin*. Ahmad Baradja memberikan motivasi bagi para siswa atau para kaum muda yang mempelajari kitab ini agar beretika baik dan mampu menjadi contoh bagi saudara perempuannya dan teman-teman perempuannya, karena tidak akan sempurna hari esok bagi seorang wanita kecuali semakin baik etikanya. Begitulah yang dikatakan dalam kitab *Al-Akhlak li Al-Banin* ini menunjukkan bahwa pentingnya masalah menutup aurot, khususnya bagi wanita, Ahmad Baradja juga menolak keras dalam masalah pergaulan batas antara laki-laki dan perempuan juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Hal itu ditegaskan oleh Ahmad Baradja konsistennya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Selanjutnya di jumpai pula pendapat Az-Zarnuji dalam kitab *Al-Ta'lim al-muta'allim* terkait dengan etika murid terhadap guru. Az-Zarnuji mengemukakan bahwa, seorang murid hendaknya selalu meminta keridhaan gurunya, menjauhi kemurkaan gurunya, melaksanakan perintah-perintah gurunya, kecuali perintah maksiat kepada Allah SWT, dan tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan maksiat kepada Tuhan. Termasuk

memuliakan guru, ialah menghormati dan memuliakan anak-anak serta famili-familinya.

Sehubungan dengan pernyataan Az-Zarnuji, Sayyed Muhammad mengatakan dalam kitabnya *Al-Tahliyah Wa Al- Targhib* bahwa seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya, dengan cara duduk di hadapannya dengan sopan, merundukkan kepala, mendengar dan memperhatikan nasihat-nasihatnya, menjalankan semua saran dan petunjuk-petunjuknya, bersikap ramah dan percaya kepadanya, mendengar ucapannya, mematuhi semua perintahnya, bersungguh-sungguh dalam belajar, berpikir sebelum berbicara denganya dan mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Dengan demikian, engkau akan hidup seperti para ulama yang mulia dan terhindar dari cara hidup orang yang bodoh, yang tidak bernilai.

Selain tokoh-tokoh diatas Al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak pemikir dalam Islam yang menyinggung tentang pentingnya etika dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan etika dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah SWT. Jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan etika dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari

pendidikan bagi kalangan muslim, karena etika adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara. Dapat dikatakan bahwa aspek etika murid terhadap guru yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh diatas memiliki dasar-dasar persamaan dengan pendapat Al-Ghazali, meskipun berbeda susunan katanya tetapi sebenarnya tidak berlawanan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan lainnya. Akan tetapi menurut pendapat peneliti, konsep etika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali lebih luas dan mendalam pembahasannya yang dasar pandangannya dari kandungan ajaran wahyu (agama) daripada pendapat-pendapat para tokoh di atas. Karena setiap kitab yang ditulis hampir semua berhubungan dengan pembentukan etika dan adap kesopanan manusia.

Oleh karena itu, Al-Ghazali tidak diragukan lagi kapabilitas keilmuannya, ia tersohor dengan sebutan gelar-gelar yang disandangnya mulai dari gelar Hujjatul Islam, seorang teolog, seorang filsafat, seorang sufi, seorang pendidik, serta tidak ketinggalan juga buah karyanya yang demikian banyak, besar dan spektakuler. Bertolak dari sini juga peneliti ingin menggali pemikiran Al-Ghazali tentang, bagaimana Al-Ghazali berbicara soal pendidikan khususnya etika pembelajaran, tentu dari padanya akan dapat dikonstrak secara maksimal sehingga menjadi sajian bacaan yang berarti dan dapat diambil pelajaran bagi generasi era reformasi sekarang ini.

Oleh sebab itu, Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pengajaran dan pendidikan, karena beliau yakin bahwa

pendidikan adalah sebagai sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan umat manusia kepada Allah SWT. Selanjutnya Al-Ghazali juga menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang di inginkan. Al-Ghazali menyebutkan dengan jelas tentang keharusan hubungan antara guru dengan muridnya, juga tentang norma-norma yang harus dipegang teguh oleh guru dikala dia sedang menunaikan tugasnya.

Dari pemikiran seperti ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian sejarah lebih mendalam, dalam rangka memperkaya dari keseluruhan etika pembelajaran yang sebelumnya telah banyak disinggung oleh tokoh yang berbeda. Peneliti juga bertujuan untuk memperkaya khasanah kajian etika pembelajaran yang diambil dari nilai-nilai agama terutama Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Dengan demikian, sangat relevan kiranya untuk dikaji etika belajar murid terhadap guru dan etika mengajar guru terhadap murid dalam sebuah karya ilmiah yang bersifat literatur dalam judul *“Etika pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali (Telaah atas kitab Ihya’ Ulumuddin)*

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok masalah di atas, fokus dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika murid dalam proses pembelajaran perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*?
2. Bagaimana etika guru dalam proses pembelajaran perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang etika pembelajaran dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah di atas, tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan etika murid dalam proses pembelajaran perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
2. Untuk menjelaskan etika guru dalam proses pembelajaran perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
3. Untuk menjelaskan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang etika pembelajaran dalam konteks kekinian.

D. Kegunaan Peneliti

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang etika pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali.
2. Dengan diperolehnya etika pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya.
3. Dengan studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana etika murid dalam proses pembelajaran dan etika guru dalam proses pembelajaran yang nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

E. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalah pahaman maksud dari tesis ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah etika pembelajaran persepektif Imam Al-Ghazali (Tala'ah *kitab Ihya' Ulumuddin*) yang ada dalam judul tesis ini secara konseptual dan oprasional.

1. Konseptual

- a. Etika ialah pentas, sopan santun, susila, atau soal pengkajian moralitas atau nilai tindakan moral Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)”

- b. Pembelajaran adalah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik guru maupun dosen (pendidik), tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar.
- c. Al-Ghazali nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Ia seorang ulama besar dan sekaligus seorang ahli pendidik juga seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup orsinal sehingga ia menempati sebagai salah seorang pemikir di antara sederetan pemikir-pemikir yang paling berpengaruh di sepanjang zaman.
- d. *Kitab Ihya' Ulumuddin* adalah merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama.

2. Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional, terkait dengan "*Etika pembelajaran perspektif imam al-ghazali telaah atas kitab Ihya' Ulumuddin*" dimaksudkan oleh peneliti ialah etika murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Dimana keberhasilan suatu pembelajaran itu tergantung bagaimana membina hubungan yang harmonis, rendah hati, bersikap lembut dan kasih sayang, saling pengertian antara guru dan murid, terlebih terhadap etika dan

sopan santun murid kepada gurunya, atau susila keduanya, maka hal ini akan ditemukan gambaran secara utuh dan komprehensif tentang etika pembelajaran perspektif Al-Ghozali dalam kitabnya *ihya' ulumuddin*.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan tentang etika pembelajaran dalam perspektif Al-Ghazali.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek di mana data itu diperoleh. Sementara itu dalam sebuah kajian, sumber data yang dapat dipakai menurut Mardalis, meliputi catatan atau laporan resmi, barang cetakan, buku teks, buku-buku referensi, majalah, koran, buletin, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

Dalam melakukan kajian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data primer, yaitu buku yang ada kaitannya langsung dengan judul tesis, kitab karya Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulumuddin*
2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku yang ditulis pengarang lain (selain Al-Ghazali) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam tesis ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Menurut Yatim Rianto metode dokumentasi adalah cara menyimpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada.

d. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh atau terkumpul, baik dari data primer maupun data sekunder, maka untuk mengelola data tersebut, penulis menggunakan teknik analisis data *content analysis* (analisis isi). Weber berpendapat bahwa *content analysis* adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah buku atau dokumen.

Penggunaan metode ini adalah dengan menyajikan hal yang bersifat umum atau fakta atau isi sebuah buku kemudian menarik kesimpulan yang umum atau fakta atau isi sebuah buku kemudian menarik kesimpulan yang benar dari hal atau fakta tersebut. Metode ini digunakan dalam rangka

memperoleh pemahaman yang komprehensif dari suatu buku, khususnya buku yang membahas mengenai pemikiran imam Al-Ghazali.

Dengan teknik tersebut, peneliti merasa cukup untuk menganalisis data yang didapat dalam kajian ini, dan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi tesis ini, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

Bab *pertama* merupakan Pendahuluan, yaitu sebagai gambaran umum mengenai seluruh isi tesis yang dijabarkan dalam berbagai sub bab yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua* akan memuat teori etika pembelajaran, konsep etika dalam pandangan Islam, konsep etika menurut pandangan para filosofi Muslim.

Pada bab *ketiga* berisi tentang biografi Al-Ghazali, antara lain kisah hidup Al-Ghazali, kemasyhuran Al-Ghazali, dan karya-karya Al-Ghazali. Mengenal gambaran umum kitab *Ihya' Ulumuddin*, di dalamnya berisi, latar belakan penulisan *kitab ihya Ulumuddin*, sistematika penulisan *kitab Ihya' Ulumuddin*, dan tema pokok *kitab Ihya'Ulumuddin*.

Pada Bab *keempat* berisi tentang pokok-pokok ide gagasan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, mencakup etika hubungan dengan sesama muslim, etika murid dalam proses pembelajaran, etika guru dalam proses pembelajaran, tugas dan kewajiban murid dalam *Ihya' Ulumuddin*, tugas dan kewajiban guru dalam *Ihya' Ulumuddin*. Relevansi etika murid dalam proses pembelajaran, relevansi etika guru dalam proses pembelajaran.

Pada bab *kelima* penutup dan saran

Pada bagian akhir pembahasan dan daftar rujukan serta lampiran-lampiran.